

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan etika komunikasi antara santri di lingkungan Asshiddiqiyah 2 Kota Tangerang menunjukkan bahwa lingkungan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah menerapkan nilai-nilai adab, akhlak, dan keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Santri menjalankan ibadah wajib dan sunnah, serta aktif dalam pembelajaran bahasa. Hal ini mencerminkan upaya pesantren dalam membentuk komunikasi yang baik melalui praktik keagamaan dan pendidikan bahasa. Etika komunikasi yang terbentuk menekankan nilai saling menghargai, pengakuan terhadap perbedaan usia, penghormatan terhadap otoritas, serta sikap ramah dan sopan.
2. Penerapan etika komunikasi antara santri dengan ustadz di lingkungan Asshiddiqiyah 2 Kota Tangerang ini bahwa hubungan antara santri dan ustadz di pesantren ini bukan sekadar hubungan santri dan ustadz biasa. Ustadz berperan sebagai figur pengganti orang tua, yang membimbing, mendidik, dan memberikan teladan moral. Etika komunikasi antara keduanya sangat didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, penghormatan, ketaatan, dan prinsip akhlak yang tinggi. Norma sopan santun menjadi dasar dalam interaksi sehari-hari, yang membantu membentuk karakter dan moralitas santri dalam lingkungan pesantren.

Kesimpulan tersebut menyoroti pentingnya nilai-nilai keagamaan, penghormatan, saling menghargai, dan norma sopan santun dalam

membentuk etika komunikasi yang baik antara santri, serta antara santri dengan ustadz di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Kota Tangerang.

B. Saran

1. Peningkatan dalam pengajaran langsung mengenai etika komunikasi kepada santri merupakan suatu hal yang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atau kegiatan khusus yang fokus membahas praktik-praktik komunikasi etis dapat menjadi pilihan yang sangat efektif. Adanya kegiatan khusus yang terfokus pada penerapan nilai-nilai etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi sarana yang sangat berguna, karena hal ini membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui berbagai kegiatan ini, diharapkan bahwa santri tidak hanya akan memperoleh pengetahuan tentang etika komunikasi, tetapi juga akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam interaksi sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.
2. Para pengajar, baik itu ustadz maupun ustadzah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta perilaku santri. Selain menyampaikan ilmu agama dan pengetahuan lainnya, mereka juga harus menjadi teladan yang nyata dalam penerapan etika komunikasi. Dengan memperlihatkan sikap yang baik dan sopan dalam berkomunikasi, mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret yang bisa diikuti oleh santri. Melalui sikap dan perilaku yang baik tersebut, para pengajar menjadi panutan yang sangat berpengaruh bagi cara santri berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membantu santri untuk memahami bahwa

komunikasi yang baik bukan hanya tentang kata-kata yang digunakan, tetapi juga tentang sikap, cara berbicara, serta penggunaan bahasa tubuh yang menghormati dan memperhatikan orang lain. Dengan demikian, para pengajar memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing santri tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter yang baik melalui etika komunikasi yang terpuji.

